

Program Gereja St. Albertus Agung Jetis dan Gereja Hati Santa Perawan Maria Tak Tercela Kumetiran di Kota Yogyakarta

Agus Mulyono

Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama

Email : agsmuel@gmail.com

Diterima redaksi tanggal 20 Maret 2016, diseleksi tanggal 27 Mei 2016 dan direvisi 5 Juni 2016

Abstract

This research found the model of empowerment in "St. Albertus Agung" Jetis Church and "Hati Santa Perawan Maria Tak Tercela" Kumetiran Church in Yogyakarta shows that the management of both synagogues has been put in a hierarchical structure starting from the Diocese, to the Vicariate (bishop representatives with specific region), and then to the parish by parish priests and his officials. This pattern is a typical of Catholicism, and the same pattern of organization applies also to the parish. The difference is on the way of the organization operates, which depends on the leadership and creativity of the Parish Priest.

Meanwhile the economic empowerment of the people to the church is not too visible. The main reason is the economic empowerment of the people is mostly oriented to charity. Whereas, the church facilitates some trainings like trade training to enhance their income. For other programs, the church also provides funds with mortgage payment relief as has been practiced in the parish of Santo Albertus Jetis Yogyakarta. The provision of this fund is caritative in nature.

The donation that the two churches receive consists of wireless and sound systems and some funds for the youth counselling. In the beginning of the year, the church planned to establish pastoral services and they evaluate the program by the end of the year as an overall evaluation for the whole program.

Keywords: *Diocese, Vicariate, the parish priest, Eucharisti, and charitable.*

Abstrak

Hasil penelitian model pemberdayaan Gereja St. Albertus Agung Jetis dan Gereja Hati Santa Perawan Maria Tak Tercela Kumetiran di Kota Yogyakarta menunjukkan bahwa pengelolaan kedua rumah ibadat digariskan secara hirarkis mulai dari Uskup (Keuskupan), diturunkan lagi kepada Kevikepan (perwakilan uskup dengan wilayah tertentu), kemudian dilaksanakan dalam paroki oleh pastor paroki beserta jajarannya. Pola ini merupakan kekhasan Katolik, dan pola organisasinya sama untuk Paroki-Paroki. Perbedaannya, berjalan tidaknya organisasi Paroki tergantung kepemimpinan dan kreativitas Pastor Paroki.

Pemberdayaan ekonomi umat untuk kedua gereja di atas tidak begitu kelihatan. Adapun upaya yang difasilitasi adalah berupa pelatihan-pelatihan kepada umat untuk menambah penghasilan mereka misalnya, berdagang. Ada juga pemberian pinjaman dana dengan keringanan pembayaran cicilan seperti yang dilakukan di paroki Santo Albertus Jetis Yogyakarta. Pemberdayaan ekonomi umat pada umumnya bersifat karitatif.

Bantuan yang diterima oleh kedua gereja tersebut adalah berupa hibah barang/peralatan seperti sarana wireless/sound system, dan bantuan sejumlah dana untuk kegiatan pembinaan orang muda Katolik. Pada awal tahun Dewan Paroki Pleno merencanakan program pelayanan pastoral paroki dan pada akhir tahun Dewan Paroki Pleno melakukan evaluasi dan refleksi pelayanan pastoral atas semua program dan kegiatan dalam setahun.

Kesadaran untuk terlibat dalam melayani umat dan menyumbangkan tenaga, dana dan waktu untuk terlibat dalam pembangunan iman umat paroki tanpa gaji atau honor, ini menjadi faktor pendukung keberadaan kedua gereja tersebut. Sedangkan faktor penghambatnya adalah masih rendahnya kesediaan sebagian jemaat gereja dalam memberikan dana kolekte, tidak seimbang jika dibanding dengan gaya hidup mereka.

Kata kunci: Keuskupan, Kevikepan, Pastor Paroki, Ekaristi, dan Karitatif.

Pendahuluan

Umat Katolik Indonesia berada di bawah kepemimpinan Paus/Uskup Agung Roma dalam kesatuan dengan para Uskup di seluruh dunia. Uskup adalah orang yang ditahbiskan untuk menerima kepenuhan imamat dan ditunjuk untuk memimpin suatu keuskupan dengan pelayanan pengajaran, reksa pastoral dan ibadah. Sebagai pengganti para rasul, bersama seluruh dewan para uskup, ia mempunyai tanggung jawab bagi seluruh Gereja (Dokumen Konsili Vatikan II, LG 22-23). Uskup bersama pembantu mereka, yaitu para imam/romo dan diakon, mereka bertugas memimpin umat, sebagai guru dalam ajaran (tugas mengajar), imam dalam ibadat suci (tugas menguduskan), dan pelayan dalam bimbingan (tugas menggembalakan/memimpin/melayani dengan teladan dan wibawa) (Bdk. Dokumen Konsili Vatikan II, LG 20-27).

Umat Katolik yang di paroki-paroki di D.I. Yogyakarta berada di bawah kepemimpinan (reksa pastoral) Provinsi Gerejawi Keuskupan Agung Semarang. Propinsi Gerejawi Keuskupan Agung Semarang diketuai oleh Uskup Metropolitan yang adalah Uskup Agung untuk memimpin wilayah keuskupan yang ditentukan dan disetujui oleh Paus (Bdk. Hukum Gereja Katolik, KHK. Kan. 435). Untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelayanan kegembalaan, maka Keuskupan Agung Semarang dibagi menjadi 4 wilayah kevikapan yaitu

- a. Kevikepan Semarang
- b. Kevikepan Kedu
- c. Kevikepan Yogyakarta
- d. Kevikepan Surakarta

Keuskupan Agung Semarang untuk wilayah Kevikepan DI Yogyakarta dipimpin seorang Romo Vikep, yang wilayah kegemalaannya terdiri dari

30, antara lain: Paroki Kidul Loji, Paroki Babadan, Paroki Baciro, Paroki Banteng, Paroki Bantul, Paroki Bintaran, Paroki Boro, Paroki Gamping, Paroki Ganjuran, Paroki Jetis, Paroki Kalasan, Paroki Kelor, Paroki Klepu, Paroki Kotabaru, Paroki Kumetiran, Paroki Medari, Paroki Minomartani, Paroki Mlati, Paroki Nanggulan, Paroki Pakem, Paroki Pangkalan, Paroki Pringwulung, Paroki Promasan, Paroki Pugeran, Paroki Sedayu, Paroki Somohiran, Paroki Wates, Paroki Wonosari, Paroki Pringgolayan, dan Paroki Nandan.

Kevikepan (vikaris episkopal) merupakan pembagian wilayah pelayanan keuskupan yang terdiri paroki-paroki yang dipimpin oleh seorang wakil Uskup yang disebut Romo Vikep. Kevikepan Yogyakarta terdiri dari 33 Paroki. Salah satunya adalah Paroki Santo Albertus Agung Jetis Yogyakarta. Paroki adalah jemaat tertentu kaum beriman kristiani yang dibentuk secara tetap dalam gereja partikular dan yang reksa pastoral (arah kegembalaan/ kepemimpinannya) dibawah otoritas Uskup diosesan/ keuskupan, dipercayakan kepada pastor-paroki sebagai gembala/ pemimpinnya sendiri (Hukum Gereja Katoliki, KHK. 515). Dalam paroki itu, umat menjadi warga Gereja melalui baptisan. Di dalam Paroki terdapat pembinaan iman umat dan karya pelayanan dilaksanakan: pelayanan kepada orang sakit, orang-orang yang tua, dan kaum kecil, lemah, miskin, tersingkir dan difabel. Pusat kehidupan paroki adalah perayaan Ekaristi dan pewartaan Sabda Allah.

Pastor Paroki/Romo Paroki adalah pemimpin (gembala) masing-masing paroki yang diserahkan kepada dirinya dan menunaikan tugas kepemimpinan (reksa pastoral) jemaat yang dipercayakan kepada dirinya di bawah otoritas Uskup setempat yang dipanggil mengambil bagian dalam pelayanan Kristus, untuk menjalankan tugas-tugas mengajar,

menguduskan dan memimpin jemaat dengan kerjasama dengan imam/pastor, diakon dan umat beriman kristiani awam menurut hukum Gereja Katolik (Hukum Gereja Katolik, KHK. Kan. 519)

Perayaan Sakramen Ekaristi adalah puncak dan sumber hidup rohani Kristiani dimana perayaan tersebut untuk mengenang perjamuan malam terakhir yang diadakan oleh Kristus. Dalam perjamuan itu Yesus mengumpamakan tubuh dan darah-Nya dalam rupa roti dan anggur yang dibagi-bagikan kepada para rasul. Perbuatan simbolis ini menunjukkan bahwa Yesus mengorbankan tubuh dan darahNya (nyawaNya) untuk menyelamatkan semua orang. Dengan demikian perayaan Ekaristi merupakan perayaan kurban dan persembahan diri bagi orang lain, yang merupakan panggilan semua orang kristiani untuk memberikan diri membagikan kebaikan Tuhan. Sakramen Ekaristi sering disebut sakramen cintakasih, leumpang kesatuan, ikatan cintakasih, perjamuan Paskah (Konsili Vatikan II, SC art. 47)

Setiap paroki harus mengikuti ARAH DASAR PASTORAL (baca: mirip GBHN RI) yang telah ditetapkan oleh Uskup agung bersama dewannya. Arah dasar pastoral Keuskupan Agung Semarang tahun 2011-2015, adalah seperti pada kutipan berikut:

“Umat Allah Keuskupan Agung Semarang, sebagai persekutuan-paguyuban murid-murid Yesus Kristus, dalam bimbingan Roh Kudus, berupaya menghadirkan Kerajaan Allah sehingga semakin signifikan dan relevan bagi warganya dan masyarakat .

Dalam masyarakat Indonesia yang sedang berjuang menuju tatanan hidup baru yang adil, damai, sejahtera dan demokratis, umat Allah berperan secara aktif mengembangkan habitus baru berdasarkan semangat Injil dan

beriman mendalam dan tangguh serta ambil bagian mewujudkan kesejahteraan umum.

Langkah pastoral yang ditempuh adalah:

- pengembangan umat Allah, terutama optimalisasi peran kaum awam, secara kesinambungan dan terpadu dalam mewujudkan iman di tengah masyarakat;
- pemberdayaan kaum kecil, lemah, miskin, tersingkir dan difabel; serta
- pelestarian keutuhan ciptaan.

Langkah tersebut didukung oleh tata pengembalaan/kepemimpinan yang sinergis, mencerdaskan dan memberdayakan umat beriman, serta memberikan peran pada berbagai kharisma yang hidup dalam diri pribadi maupun kelompok.

Umat Allah Keuskupan Agung Semarang dengan tulus, setia, dan rendah hati bertekad bulat melaksanakan upaya tersebut, serta mempercayakan diri pada penyelenggaraan ilahi seturut teladan Maria, hamba Allah dan Bunda Gereja. Allah memulai pekerjaan baik di antara kita akan menyelesaikannya (Bdk. Flp. 1:6)”.

Skema Organisasi Paroki yang ada di Keuskupan Semarang:

- a. Pimpinan Tertinggi: Uskup Roma/ Takhta Suci/ Paus di Vatikan
- b. Uskup Agung Semarang
- c. Romo Vikaris Episkopal (vikep) D.I. Yogyakarta
- d. Romo Paroki-Paroki yang ada di Kevikepan Yogyakarta
- e. Ketua Bidang,
- f. Ketua Tim Kerja.
- g. Ketua wilayah,
- h. Ketua Lingkungan
- i. Umat

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dimana hasil kajiannya bersifat deskriptif dengan menggunakan metode studi kasus yang menjelaskan model pemberdayaan Gereja St. Albertus Agung Jetis Yogyakarta dan Gereja Hati Santa Perawan Maria Tak Bercela Kumetiran di Kota Yogyakarta.

Masalah Penelitian:

1. Bagaimana model pengelolaan kedua Gereja itu dalam memberikan pelayanan di bidang keagamaan dan pemberdayaan umat beragama?
2. Bagaimana pengurus kedua Gereja itu dalam mengoptimalkan modal sosial yang ada?
3. Bagaimana mekanisme pengumpulan, pengelolaan, pendistribusian (pemanfaatan), dan pengawasan terhadap dana bantuan yang diterima kedua Gereja itu?
4. Apa faktor yang menjadi pendorong dan penghambat pengelolaan kedua Gereja itu dalam pelayanan di bidang keagamaan dan pemberdayaan umat?

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah: a) Mengetahui model-model pengelolaan kedua Gereja itu dalam memberikan pelayanan di bidang keagamaan dan pemberdayaan umat beragama; b) Mengetahui upaya pengurus kedua Gereja itu dalam mengoptimalkan modal sosial yang ada; c) Mengetahui mekanisme pengumpulan, pengelolaan, pendistribusian (pemanfaatan), pengawasan terhadap dana bantuan yang diterima; d) Mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat kedua Gereja dalam pelayanan di bidang keagamaan dan pemberdayaan umat.

Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Umat Katolik Indonesia berada di bawah kepemimpinan Paus/Uskup

Agung Roma dalam kesatuan dengan para Uskup di seluruh dunia. Kuasa kepemimpinan dalam gereja diberikan kepada mereka yang tertahbis didasarkan pada penetapan ilahi, orang-orang beriman kristiani awam (jemaat) dapat diikutsertakan menurut norma hukum gereja (bdk. KHK. 129,1 &2). Fungsi greja adalah persekutuan (komunio), perayaan ibadat (liturgia), pelayanan (diakonia) dan kesaksian hidup (martyra). Gereja adalah himpunan umat yang percaya kepada Allah sehingga umat Allah wajib ikut melaksanakan fungsi gereja tersebut.

Keuskupan adalah bagian dari umat Allah, yang dipercayakan kepada Uskup untuk digembalakan dalam kerjasama dengan para imam, sedemikian rupa sehingga dengan mengikuti gembalanya (pemimpinnya) dan dihimpun olehnya dengan Injil serta Ekaristi dalam Roh Kudus, membentuk gereja partikular, di mana sungguh-sungguh terwujud dan berkarya gereja Kristus yang satu, kudus, katolik dan apostolik (KHK. 369).

Uskup adalah orang yang ditahbiskan untuk menerima kepenuhan imamat dan ditunjuk untuk memimpin suatu keuskupan dengan pelayanan pengajaran, reksa pastoral dan ibadah. Sebagai pengganti para rasul, bersama seluruh dewan para uskup, ia mempunyai tanggung jawab bagi seluruh gereja (Dokumen Konsili Vatikan II, LG 22-23). Uskup bersama pembantu mereka, yaitu para imam/romo dan diakon, mereka bertugas memimpin umat, sebagai guru dalam ajaran (tugas mengajar), imam dalam ibadat suci (tugas menguduskan), dan pelayan dalam bimbingan (tugas menggembalakan/memimpin/melayani dengan teladan dan wibawa) (Bdk. Dokumen Konsili Vatikan II, LG 20-27).

Umat Katolik yang di paroki-paroki D.I. Yogyakarta berada di bawah kepemimpinan (reksa pastoral) Provinsi Gerejawi Keuskupan Agung Semarang. Propinsi Gerejawi Keuskupan

Agung Semarang diketuai oleh Uskup Metropolitan yang adalah Uskup Agung untuk memimpin wilayah keuskupan yang ditentukan dan disetujui oleh Paus (Bdk. Hukum Gereja Katolik, KHK. Kan. 435). Untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelayanan kegembaan, maka Keuskupan Agung Semarang dibagi menjadi 4 wilayah kevikapan yaitu

1. Kevikepan Semarang
2. Kevikepan Kedu
3. Kevikepan Yogyakarta
4. Kevikepan Surakarta

Keuskupan Agung Semarang untuk wilayah Kevikepan D.I. Yogyakarta dipimpin seorang Romo Vikep, yang wilayah kegembaannya terdiri dari 30, antara lain Paroki Kidul Loji, Paroki Babadan, Paroki Baciro, Paroki Banteng, Paroki Bantul, Paroki Bintaran, Paroki Boro, Paroki Gamping, Paroki Ganjuran, Paroki Jetis, Paroki Kalasan, Paroki Kelor, Paroki Klepu, Paroki Kotabaru, Paroki Kumetiran, Paroki Medari, Paroki Minomartani, Paroki Mlati, Paroki Nanggulan, Paroki Pakem, Paroki Pangkalan, Paroki Pringwulung, Paroki Promasan, Paroki Pugeran, Paroki Sedayu, Paroki Somohiran, Paroki Wates, Paroki Wonosari, Paroki Pringgolayan, dan Paroki Nandan.

Kevikepan (vikaris episkopal) merupakan pembagian wilayah pelayanan keuskupan yang terdiri paroki-paroki yang dipimpin oleh seorang wakil Uskup yang disebut Romo Vikep. Kevikepan Yogyakarta terdiri dari 33 Paroki. Salah satunya adalah Paroki Santo Albertus Agung Jetis Yogyakarta. Paroki adalah jemaat tertentu kaum beriman kristiani yang dibentuk secara tetap dalam gereja partikular dan yang reksa pastoral (arah kegembaan/kepemimpinannya) di bawah otoritas Uskup diosesan/keuskupan, dipercayakan kepada pastor-paroki sebagai gembala/pemimpinnya

sendiri (Hukum Gereja Katoliki, KHK. 515). Dalam paroki itu, umat menjadi warga gereja melalui baptisan. Di dalam Paroki terdapat pembinaan iman umat dan karya pelayanan dilaksanakan pelayanan kepada orang sakit, orang-orang yang tua, dan kaum kecil, lemah, miskin, tersingkir dan difabel. Pusat kehidupan paroki adalah perayaan Ekaristi dan pewartaan Sabda Allah.

Pastor Paroki/Romo Paroki adalah pemimpin (gembala) masing-masing paroki yang diserahkan kepada dirinya dan menunaikan tugas kepemimpinan (reksa pastoral) jemaat yang dipercayakan kepada dirinya di bawah otoritas Uskup setempat yang dipanggil mengambil bagian dalam pelayanan Kristus, untuk menjalankan tugas-tugas mengajar, menguduskan dan memimpin jemaat dengan kerjasama dengan imam/pastor, diakon dan umat beriman kristiani awam menurut hukum gereja Katolik (Hukum Gereja Katolik, KHK. Kan. 519)

Perayaan Sakramen Ekaristi adalah puncak dan sumber hidup rohani Kristiani di mana perayaan tersebut untuk mengenang perjamuan malam terakhir yang diadakah oleh Kristus. Dalam perjamuan itu Yesus mengumpamakan tubuh dan darahnya dalam rupa roti dan anggur yang dibagi-bagikan kepada para rasul. Perbuatan simbolis ini menunjukkan bahwa Yesus mengorbankan tubuh dan darahnya (nyawanya) untuk menyelamatkan semua orang. Dengan demikian perayaan Ekaristi merupakan perayaan kurban dan persembahan diri bagi orang lain, yang merupakan panggilan semua orang kristiani untuk memberikan diri membagikan kebaikan Tuhan. Sakramen Ekaristi sering disebut sakramen cintakasih, leumpang kesatuan, ikatan cintakasih, perjamuan Paskah (Konsili Vatikan II, SC art. 47)

Setiap paroki harus mengikuti ARAH DASAR PASTORAL (baca: mirip GBHN RI) yang telah ditetapkan

oleh Uskup agung bersama dewannya. Arah dasar pastoral Keuskupan Agung Semarang tahun 2011-2015, adalah seperti pada kutipan berikut:

“Umat Allah Keuskupan Agung Semarang, sebagai persekutuan-paguyuban murid-murid Yesus Kristus, dalam bimbingan Roh Kudus, berupaya menghadirkan Kerajaan Allah sehingga semakin signifikan dan relevan bagi warganya dan masyarakat. Dalam masyarakat Indonesia yang sedang berjuang menuju tatanan hidup baru yang adil, damai, sejahtera dan demokratis, umat Allah berperan secara aktif mengembangkan habitus baru berdasarkan semangat Injil dan beriman mendalam dan tangguh serta ambil bagian mewujudkan kesejahteraan umum.

Langkah pastoral yang ditempuh adalah: (1) pengembangan umat Allah, terutama optimalisasi peran kaum awam, secara kesinambungan dan terpadu dalam mewujudkan iman di tengah masyarakat, (2) pemberdayaan kaum kecil, lemah, miskin, tersingkir dan difabel, dan (3) pelestarian keutuhan ciptaan. Ketiga langkah tersebut didukung oleh tata pengembalaan/kepemimpinan yang sinergis, mencerdaskan dan memberdayakan umat beriman, serta memberikan peran pada berbagai kharisma yang hidup dalam diri pribadi maupun kelompok.

Umat Allah Keuskupan Agung Semarang dengan tulus, setia, dan rendah hati bertekad bulat melaksanakan upaya tersebut, serta mempercayakan diri pada penyelenggaraan ilahi seturut teladan Maria, hamba Allah dan Bunda Gereja. Allah memulai pekerjaan baik di antara kita akan menyelesaikannya (Bdk. Flp. 1:6)”.

Skema Organisasi Paroki yang ada di Keuskupan Semarang adalah sebagai berikut:

1. Pimpinan Tertinggi: Uskup Roma/ Takhta Suci/Paus di Vatikan
2. Uskup Agung Semarang
3. Romo Vikaris Episkopal (vikep) D.I. Yogyakarta
4. Romo Paroki-Paroki yang ada di Kevikepan Yogyakarta
5. Ketua Bidang
6. Ketua Tim Kerja
7. Ketua wilayah
8. Ketua Lingkungan
9. Umat

Kota Yogyakarta Selayang Pandang

Berdirinya Kota Yogyakarta berawal dari adanya Perjanjian Ganti pada tanggal 13 Februari 1755 yang ditandatangani Kompeni Belanda di bawah tanda tangan Gubernur Nicholas Hartingh atas nama Gubernur Jendral Jacob Mossel. Isi Perjanjian Ganti adalah Negara Mataram dibagi dua, yaitu setengah masih menjadi hak Kerajaan Surakarta, setengah lagi menjadi hak Pangeran Mangkubumi. Dalam perjanjian itu pula Pangeran Mangkubumi diakui menjadi raja atas setengah daerah Pedalaman Kerajaan Jawa dengan Gelar Sultan Hamengku Buwono Senopati Ing Alega Abdul Rachman Sayidin Panatagama Khalifatullah. Adapun daerah-daerah yang menjadi kekuasaannya adalah Mataram (Yogyakarta), Pojong, Sukowati, Bagelen, Kedu, Bumigede dan ditambah daerah mancanegara, yaitu Madiun, Magetan, Cirebon, Separuh Pacitan, Kartosuro, Kalangbret, Tulungagung, Mojokerto, Bojonegoro, Ngawen, Sela, Kuwu, Wonosari, Grobogan.

Setelah selesai Perjanjian Pembagian Daerah itu, Pangeran Mangkubumi yang bergelar Sultan Hamengku Buwono I segera menetapkan bahwa Daerah Mataram yang ada di dalam kekuasaannya itu diberi nama Ngayogyakarta Hadiningrat

dan beribukota di Ngayogyakarta (Yogyakarta). Ketetapan ini diumumkan pada tanggal 13 Maret 1755.

Tempat yang dipilih menjadi ibukota dan pusat pemerintahan ini ialah hutan yang disebut beringin, di mana telah ada sebuah desa kecil bernama Pachetokan, sedang di sana terdapat suatu pesanggrahan dinamai Garjitowati, yang dibuat oleh Susuhunan Paku Buwono II dulu dan namanya kemudian diubah menjadi Ayodya. Setelah penetapan tersebut diumumkan, Sultan Hamengku Buwono segera memerintahkan kepada rakyat membabad hutan tadi untuk didirikan kraton.

Sebelum kraton itu jadi, Sultan Hamengku Buwono I berkenan menempati pasanggrahan Ambarketawang daerah Gamping, yang tengah dikerjakan juga. Ia menempati pasanggrahan tersebut resminya pada tanggal 9 Oktober 1755. Dari tempat inilah beliau selalu mengawasi dan mengatur pembangunan kraton yang sedang dikerjakan.

Setahun kemudian Sultan Hamengku Buwono I berkenan memasuki istana baru sebagai peresmianya. Dengan demikian, berdirilah Kota Yogyakarta atau dengan nama utuhnya ialah Negari Ngayogyakarta Hadiningrat. Pesanggrahan Ambarketawang ditinggalkan oleh Sultan Hamengku Buwono untuk berpindah menetap di kraton yang baru. Peresmiannya terjadi tanggal 7 Oktober 1756

Kota Yogyakarta dibangun pada 1755, bersamaan dengan dibangunnya Kerajaan Ngayogyakarta Hadiningrat oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I di Hutan Beringin, suatu kawasan diantara sungai Winongo dan sungai Code dimana lokasi tersebut nampak strategi menurut segi pertahanan keamanan pada waktu itu. Sesudah Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945, Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Sri Paduka Paku Alam VIII

menerima piagam pengangkatan menjadi Gubernur dan Wakil Gubernur Propinsi DIY dari Presiden RI, selanjutnya pada 5 September 1945 beliau mengeluarkan amanat yang menyatakan bahwa daerah Kesultanan dan daerah Pakualaman merupakan Daerah Istimewa yang menjadi bagian dari Republik Indonesia menurut pasal 18 UUD 1945. Dan pada 30 Oktober 1945, beliau mengeluarkan amanat kedua yang menyatakan bahwa pelaksanaan Pemerintahan di Daerah Istimewa Yogyakarta akan dilakukan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono IX dan Sri Paduka Paku Alam VIII bersama-sama Badan Pekerja Komite Nasional.

Meskipun Kota Yogyakarta baik yang menjadi bagian dari Kesultanan maupun yang menjadi bagian dari Pakualaman telah dapat membentuk suatu DPR Kota dan Dewan Pemerintahan Kota yang dipimpin oleh kedua Bupati Kota Kasultanan dan Pakualaman, tetapi Kota Yogyakarta belum menjadi Kota Praja atau Kota Otonom, sebab kekuasaan otonomi yang meliputi berbagai bidang pemerintahan masih tetap berada di tangan Pemerintah D.I Yogyakarta.

Kota Yogyakarta yang meliputi daerah Kasultanan dan Pakualaman baru menjadi kota praja atau kota otonomi dengan lahirnya Undang-Undang Nomor 17 Tahun 1947, dalam pasal I yang menyatakan bahwa Kabupaten Kota Yogyakarta yang meliputi wilayah Kasultanan dan Pakualaman serta beberapa daerah dari Kabupaten Bantul yang sekarang menjadi Kecamatan Kotagede dan Umbulharjo ditetapkan sebagai daerah yang berhak mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri. Daerah tersebut dinamakan Haminte Kota Yogyakarta.

Untuk melaksanakan otonomi tersebut walikota pertama yang dijabat oleh Ir. Moh Enoh mengalami kesulitan karena wilayah tersebut masih merupakan bagian dari D.I Yogyakarta

dan statusnya belum dilepas. Hal itu semakin nyata dengan adanya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1948 tentang Pokok-pokok Pemerintahan Daerah, di mana D.I Yogyakarta sebagai Tingkat I dan Kotapraja Yogyakarta sebagai Tingkat II yang menjadi bagian Daerah Istimewa Yogyakarta.

Selanjutnya Walikota kedua dijabat oleh Mr. Soedarisman Poerwokusumo yang kedudukannya juga sebagai Badan Pemerintah Harian serta merangkap menjadi Pimpinan Legislatif yang pada waktu itu bernama DPR-GR dengan anggota 25 orang. DPRD Kota Yogyakarta baru dibentuk pada 5 Mei 1958 dengan anggota 20 orang sebagai hasil Pemilu 1955.

Dengan kembali ke UUD 1945 melalui Dekrit Presiden 5 Juli 1959, maka Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1957 diganti dengan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 1965 tentang pokok-pokok Pemerintahan di Daerah, tugas Kepala Daerah dan DPRD dipisahkan dan dibentuk Wakil Kepala Daerah dan Badan Pemerintah Harian serta sebutan Kota Praja diganti Kotamadya Yogyakarta.

Atas dasar Tap MPRS Nomor XXI/MPRS/1966 dikeluarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1974 tentang Pokok-pokok Pemerintahan di Daerah. Berdasarkan Undang-undang tersebut, DIY merupakan Propinsi dan juga Daerah Tingkat I yang dipimpin oleh Kepala Daerah dengan sebutan Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta dan Wakil Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta yang tidak terikat oleh ketentuan masa jabatan, syarat dan cara pengangkatan bagi Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah lainnya, khususnya bagi beliau Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Sri Paduka Paku Alam VIII. Sedangkan Kotamadya Yogyakarta merupakan daerah Tingkat II yang dipimpin oleh Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II di mana terikat

oleh ketentuan masa jabatan, syarat dan cara pengangkatan bagi kepala Daerah Tingkat II seperti yang lain.

Seiring dengan bergulirnya era reformasi, tuntutan untuk menyelenggarakan pemerintahan di daerah secara otonom semakin mengemuka, maka keluarlah Undang-undang No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah yang mengatur kewenangan daerah menyelenggarakan otonomi daerah secara luas, nyata dan bertanggung jawab. Sesuai UU ini maka sebutan untuk Kotamadya Dati II Yogyakarta diubah menjadi Kota Yogyakarta sedangkan untuk pemerintahannya disebut dengan Pemerintahan Kota Yogyakarta dengan Walikota Yogyakarta sebagai Kepala Daerahnya.

Kota Yogyakarta terletak di lembah tiga sungai, yaitu Sungai Winongo, Sungai Code (yang membelah kota dan kebudayaan menjadi dua), dan Sungai Gajahwong. Kota ini terletak pada jarak 600 KM dari Jakarta, 116 KM dari Semarang, dan 65 KM dari Surakarta, pada jalur persimpangan Bandung-Semarang-Surabaya-Pacitan. Kota ini memiliki ketinggian sekitar 112 m dpl. Meski terletak di lembah, kota ini jarang mengalami banjir karena sistem drainase yang tertata rapi yang dibangun oleh pemerintah kolonial, ditambah dengan giatnya penambahan saluran air yang dikerjakan oleh Pemkot Yogyakarta.

Kota Yogyakarta telah terintegrasi dengan sejumlah kawasan disekitarnya, sehingga batas-batas administrasi sudah tidak terlalu menonjol. Untuk menjaga keberlangsungan pengembangan kawasan ini, dibentuklah sekretariat bersama Kartamantul (Yogyakarta, Sleman, dan Bantul) yang mengurus semua hal yang berkaitan dengan kawasan aglomerasi Yogyakarta dan daerah-daerah penyangga (Depok, Mlati, Gamping, Kasihan, Sewon, dan Banguntapan).

Tabel 1:

Jumlah Penduduk Kota Yogyakarta

No	Kecamatan	Sampai Tahun 2012
1	Mantrijeron	31.695
2	Kraton	17.561
3	Mergangsan	29.448
4	Umbulharjo	78.831
5	Kotagede	32.052
6	Gondokusuman	45.526
7	Danurejan	18.433
8	Pakualaman	9.366
9	Gondomanan	13.097
10	Ngampilan	16.402
11	Wirobrajan	24.969
12	Gedongtengen	17.273
13	Jetis	23.570
14	Tegalrejo	35.789
Jumlah		394.012

Sumber: Kota Yogyakarta dalam Angka Tahun 2012

Islam merupakan agama mayoritas yang dianut masyarakat Yogyakarta, dengan jumlah penganut Kristen dan Katolik yang relatif signifikan. Seperti kebanyakan dari Islam, kota-kota pedalaman Jawa, mayoritas masih mempertahankan tradisi Kejawaen yang cukup kuat. Yogyakarta juga menjadi tempat lahirnya salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, yaitu Muhammadiyah yang didirikan oleh K.H Ahmad Dahlan pada 1912 di Kauman, Ngupasan, Gondomanan, Yogyakarta. Hingga saat ini, Pengurus Pusat Muhammadiyah masih tetap berkantor pusat di Yogyakarta.

Yogyakarta juga dikenal sebagai kota pelajar, karena hampir 20% penduduk produktifnya adalah pelajar dan terdapat 137 perguruan tinggi. Kota ini diwarnai dinamika pelajar dan mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Perguruan tinggi yang dimiliki oleh pemerintah adalah

UGM, UNY, ISI Yogyakarta, dan UIN Sunan Kalijaga.

Dari 3.629.726 penduduk di DIY, 92,28 persen di antaranya memeluk agama Islam. Disusul oleh pemeluk agama Katholik sebanyak 4,73 persen, Pemeluk agama Kristen 2,60 persen, Hindu 0,24 persen, dan Budha 0,14 persen. Sejalan dengan komposisi di atas, jumlah tempat peribadatan yang tersebar di DIY juga didominasi oleh tempat ibadah umat Islam berupa masjid, mushola dan langgar yang tercatat sebanyak 96,40 persen. Kemudian rumah ibadah Kristen dan Katholik masing-masing 1,58 persen dan 1,71 persen serta tempat ibadat umat Hindu dan Budha masing-masing 0,18 persen dan 0,12 persen. Jamaah haji dari D.I. Yogyakarta yang berangkat pada awal tahun 2012 M/1432H sebanyak 3.093 orang atau menurun sebesar 5,41 persen dibandingkan dengan awal tahun 2011M/1431H yang tercatat sebesar 3.270 orang. Berdasarkan asal jamaah, sebagian besar dari Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, dan Kota Yogyakarta masing-masing sebesar 37,96 persen, 26,32 persen dan 19,98 persen dari keseluruhan jamaah, sedangkan sisanya 8,31 persen dan 7,44 persen berasal dari Kabupaten Kulonprogo dan Kabupaten Gunungkidul.

Gereja St. Albertus Agung Jetis Yogyakarta (Gereja Jetis)

Profil Gereja

Sekitar tahun 1952 Rm. E. Hardjawardaya, Pr dan Rm. Sumaatmadja, Pr yang bertugas sebagai Pastor Pembantu di Paroki St. Antonius Kotabaru menawarkan gagasan agar kring-kring di sebelah Barat Kali Code, yakni Kring Bangirejo, Jetis dan Gondolayu disatukan dalam satu koordinasi wilayah kerja demi efektifitas reksa pastoral. Gagasan tersebut disambut dengan baik. Pada 1954 ketiga kring itu menyatu dan menjadi Stasi Jetis.

Pada awalnya, Stasi Jetis belum memiliki gedung gereja sendiri, sehingga perayaan Ekaristi pada hari Minggu ataupun hari raya diselenggarakan di rumah umat, di tempat umum ataupun di kantor instansi pemerintah yang memungkinkan, seperti SMPN VI, SPG/SMA XI, STM Jetis dan kantor Balai Penyamakan kulit di Jl. Diponegoro (kini: Rumah Makan "Sari Raja").

Pertengahan 1959, Stasi Jetis berada dalam reksa pastoral Rm. Carlo Carri, SJ. Dengan telaten, Rm. Carri mengadakan pendekatan dengan tokoh-tokoh awam di Stasi Jetis untuk menjajaki kemungkinan mendirikan gereja di wilayah Jetis. Pada tanggal 15 Oktober 1960, di Jetis berdiri Susteran Amal Kasih Darah Mulia dan diresmikan oleh Sr. Patricia, ADM sebagai provinsial. Atas kebaikan Suster-suster ADM, umat Stasi Jetis diperbolehkan mengadakan Perayaan Ekaristi di Kapel Susteran.

Karena perkembangan umat semakin pesat, maka untuk efektifitas pendampingan dan reksa pastoral umat, Kring Bangirejo dimekarkan menjadi dua kring, yakni Kring Blunyah dan Kring Bangirejo. Kring Jetis dimekarkan menjadi dua, yakni Kring Cokrokusuman dan Kring Cokrodingratan. Mengingat alasan kedekatan teritorial, Kring Kricak yang sebelumnya menjadi wilayah Paroki Kumetiran digabung menjadi bagian Stasi Jetis.

Atas prakarsa Rm. Carri dan tokoh-tokoh awam di wilayah Stasi Jetis maka pada 8 Oktober 1963, dibentuklah "Pengurus Gereja dan Papa-Miskin Room Katolik Di Wilayah Gereja Albertus Agung Soegijopranoto di Yogyakarta" (PGPM) oleh pejabat Uskup Semarang, Mgr. Justinus Darmojuwono. Akta Notaris PGPM disahkan di hadapan Notaris Rm. Soeprapto pada tanggal 4 November 1963.

Persoalan besar yang dihadapi oleh PGPM ialah dimanakah akan didirikan gedung gereja? Pengurus mulai melirik beberapa tempat yang memungkinkan untuk mendirikan gereja. Beberapa pilihan mulai bermunculan namun belum ada yang sesuai. Di tengah kesibukan mencari tanah itu, umat Stasi Jetis harus rela melepas kepergian Rm. Carri yang diangkat sebagai Sekretaris Keuskupan Agung Semarang. Sebagai penggantinya adalah Rm. H. Natasusila, Pr, mulai bulan Agustus 1964.

Sementara itu, perkembangan umat semakin pesat. Hal itu karena lahirnya kring-kring baru, yakni Kring Karangwaru dan Poncowinatan. Sedangkan Kring Gowongan dan Penumping yang sebelumnya menjadi bagian dari Paroki Kumetiran digabungkan ke Jetis sehingga Stasi Jetis saat itu mempunyai 12 kring. Bertambahnya jumlah kring ini semakin memperkuat keinginan umat untuk memiliki gedung gereja sendiri.

Gambar 1: Gereja St. Albertus Agung Jetis Yogyakarta dan Sekolah



Sumber: foto peneliti, 2014

Untuk memperlancar reksa pastoral dan usaha pencarian tanah maka dibentuklah Dewan Paroki yang pertama. Berkat usaha dan doa yang tidak mengenal lelah, pada bulan Agustus 1964 Stasi Jetis berhasil membeli tanah milik ibu Mohamad Adeline seluas 3945 m² dengan harga Rp. 850.000. Tanah tersebut sudah disertifikatkan dengan status hak pakai atas nama PGPM Albertus Soegiyopranoto Yogyakarta pada tgl. 22 Agustus 1968 dengan no SK 116/HP/68.

Sebagai ungkapan syukur karena telah mendapatkan tanah bagi gereja, maka pada bulan November 1965 diadakan misa syukur. Misa syukur inilah yang kemudian dianggap sebagai LAHIRNYA PAROKI JETIS. Dan sebagai ungkapan hormat dan cinta kepada Mgr. Albertus Soegijapranoto, SJ sebagai Pahlawan Nasional dan khususnya tekad untuk meneladani semangat dan pengabdian beliau kepada bangsa, negara dan gereja maka nama pelindung yang dipilih untuk Paroki Jetis adalah nama baptis Mgr. Soegijapranoto, SJ yakni St. Albertus Agung.

Setelah memiliki gedung gereja sendiri, umat Jetis semakin bersemangat dalam hidup menggereja. Hal ini terbukti dengan banyaknya kegiatan yang dilakukan oleh umat dan tumbuhnya kelompok-kelompok, antara lain:

Kelompok Legio Maria yang terbentuk pada September 1968. Karena pesatnya perkembangannya, paroki Jetis bahkan dijadikan sebagai pusat legio maria di wilayah DIY, Magelang dan Jateng Selatan dengan nama Komisium Pohon SUKA CITA. Banyak dari anggota legio tersebut sekarang menjadi aktivis paroki, tetapi sayang sekarang legio tersebut sudah tidak ada. Namun mulai bulan Juli tahun 2007 tumbuh "kelompok" doa kerahiman/koronka dan senakel, yakni doa bersama Romo Paroki setiap hari Jumat Pk. 15.00.

Mudika Paroki (PALMA: Putra Albertus Magnus) yang sudah mengadakan berbagai kegiatan, seperti pentas solidaritas, menggelar lomba koor antar SD se-DIY, menghidupkan perpustakaan paroki, pendakian ke sumbing, latihan kepemimpinan, dll. Memasuki tahun 2000 kelompok ini agak *mlempem* namun toh ada kegiatan yang menyolok yakni mendirikan Radio Komunitas pada bulan Juli 2003. Radio Komunitas ini bernama Lima Cemara, sebagaimana tertuang dalam Akta Pendirian No. 10 tanggal 11 Juli 2006.

Antiokhia: wadah pembinaan iman remaja. Hingga saat ini Jetis dapat dikatakan sebagai pelopor pengembangan Antiokhia di paroki-paroki kevikepan Yogyakarta.

Perkembangan umat Paroki Jetis dapat dikatakan meningkat dengan pesat. Hal ini mendorong adanya pemekaran lingkungan sehingga lahir lah lingkungan-lingkungan yang baru. Pada 1983, lingkungan Kricak dimekarkan menjadi dua, yakni Kricak dan St. Paulus Jatimulyo. Empat tahun kemudian, pada 1987, lingkungan St. Paulus Jatimulyo dipilah menjadi tiga, yakni St. Paulus Jatimulyo, St. Thomas Jatimulyo dan St. Alfonsus Jatimulyo. Seakan tidak mau kalah, pada tahun itu juga lingkungan Kricak kembali membidani lahirnya lingkungan Bangunrejo, sedangkan lingkungan Jogoyudan dipilah menjadi dua, yaitu Jogoyudan Lor dan Jogoyudan Kidul.

Di samping itu mulai tahun 1980, stasi Nandan, yang sebelumnya termasuk wilayah Paroki St. Aloysius Gonzaga Mlati digabungkan dengan paroki Jetis. Hal ini mengingat letak geografisnya dan demi optimalnya pelayanan pastoral. Bahkan sejak tanggal 1 Agustus 1996 Stasi Nandan sudah mempunyai gedung gereja yang diberkati oleh Rm. Yoh. Harjaya, Pr selaku Administrator

Diosesan Keuskupan Agung Semarang. Perkembangan umat Nandan sangat dipengaruhi oleh ketekunan bruder-bruder Karitas, yang dirintis oleh Br. Alfons Wiryataruna dan juga para romo dan frater dari Kongregasi Redemptoris. Karenanya pelindung yang dipakai adalah St. Alfonsus Maria de Ligouri.

Pada 2000 status Stasi Nandan berubah menjadi paroki administratif. Bahkan pada ulang tahun ke-8, sudah mempunyai gedung pastoran yang diberkati Uskup Agung Semarang, Mgr. Ign. Suharyo pada 21 Agustus 2004. Dan sejak 15 Juli 2005 pastoran sudah ditempati Rm. Ig. Jayasewaya, Pr. Karenanya seluruh reksa pastoral sudah tidak tergantung dengan paroki Jetis, sekaligus sebagai persiapan untuk menjadi paroki penuh. Sejak 1 Agustus 2012 Uskup Agung Semarang Mgr. Johannes Pujasumarta menetapkan Paroki St. Alfonsus Nandan menjadi Paroki Penuh yang tertuang dalam Surat Keputusan Pendirian Paroki Nomor 0549/b/i/b-79/12. Dengan demikian maka Paroki St. Alfonsus Nandan sudah tidak menjadi bagian reksa pastora Paroki St. Albertus Agung Jetis Yogyakarta (Paroki Jetis).

Pengelolaan Dana dan Optimalisasi Modal Sosial

Untuk mengatur kegiatan di Paroki Jetis, perencanaan seluruh kegiatan dan program dilaksanakan berdasarkan arah dasar yang ditetapkan Keuskupan Agung Semarang. Keuskupan Agung Semarang menurunkan Arah Dasar Pastoral kepada Kevikepan untuk diteruskan kepada Paroki. Kemudian Paroki membuat rencana anggaran pengeluaran belanja dengan meminta setiap bidang dan tim kerja menyusun program dan kegiatan yang realistis dan disertakan rincian anggaran biaya.

Selama ini sumber dana Paroki berasal dari persembahan sukarela umat berupa iuran per KK, di mana jumlahnya tidak ditentukan. Kemudian dari Kolekte umat dua kali setiap kali perayaan Ekaristi berasal dari sumbangan bebas dari umat, sumbangan terima kasih dari umat atas pelayanan administrasi, dan bantuan lainnya dari Kemenag Kota Yogyakarta berupa hibah *wireless/sound system*.

Mengenai kolekte, dikumpulkan ketika perayaan Ekaristi dibagi menjadi dua, yaitu kolekte 1 disebut kolekte umum dengan jumlah sekitar 6 juta lebih per minggu untuk keperluan paroki dan keuskupan. Berdasarkan kebijakan paroki, misalnya amplop dibagi kepada jemaat untuk perayaan Natal dan seterusnya. Kolekte 2 disebut kolekte pembangunan yang berjumlah sekitar 3 juta lebih dengan maksud khusus, pendidikan calon imam, pendirian gereja, pengadaan kursi dan seterusnya.

Untuk pengelolaan dana paroki dibagi berdasarkan bidang-bidang yang ada dalam paroki. Membiayai bidang masing-masing (6 bidang-tim kerja dst.). Untuk rumah tangga pastoran (khusus pastor dan yang tinggal di situ serta untuk keperluan sehari-hari) biaya hidup pastor, transportasi dan rumah, ada tukang masak/diberi oleh umat, uang saku. Dan sebagian dana lagi untuk melanjutkan SD Kanisius Gowongan yang sudah dinyatakan ditutup oleh Yayasan Kanisius.

Dalam hal pengontrolan program dan kegiatan dilaksanakan secara bersama-sama melalui rapat berkala 1 (satu bulan sekali) untuk saling mengingatkan pelaksanaan kegiatan dan program. Kemudian pada akhir tahun dilaksanakan rapat pleno untuk mendengarkan laporan keuangan dan melakukan evaluasi pelaksanaan kegiatan dan program.

Kegiatan Gereja

Paroki Santo Albertus Agung Jetis Yogyakarta dipimpin oleh Pastor Paroki, yaitu Romo Rafael Tri Wijayanto, dibantu oleh romo pembantu paroki, yaitu Romo Riawinarta, Pr. Setiap hari Paroki Jetis didatangi oleh para jemaatnya. Hari Senin dan Sabtu Paroki Jetis didatangi jemaat yang akan melaksanakan ibadat misa harian, kegiatan ibadat tersebut dimulai pukul 05.30 wib dengan menggunakan bahasa Indonesia. Kemudian hari Sabtu dilaksanakan perayaan Ekaristi pada pukul 17.30 dengan menggunakan bahasa Indonesia. Selanjutnya pada hari minggu dilakukan peribadatan selama tiga kali, dimulai pada pukul 05.30 dengan menggunakan bahasa Jawa, ibadat pada pukul 07.30 dan 17.30 menggunakan bahasan Indonesia. Jumlah jemaat yang beribadat di Paroki Jetis sekitar 2.500 orang.

Untuk ibadat keagamaan di luar perayaan Ekaristi, yang dilaksanakan oleh umat adalah doa Rosario (bulan Mei dan Oktober), ibadah Jalan Salib, yaitu mengenang perjalanan peristiwa-peristiwa Yesus sampai disalibkan (selama masa pra paskah), doa Meditasi Kristiani untuk merenungkan Allah Tritunggal dilaksanakan setiap Rabu jam 18.00 WIB, doa devosi untuk pertobatan Indonesia dilaksanakan setiap Senin, doa Paus Yohanes Paulus II untuk keluarga-keluarga dilaksanakan setiap Selasa, doa untuk biarawan-biarawati dan selibater awam dilaksanakan setiap Rabu, doa untuk pembangunan umat Allah Gereja Santo Albertus Agung Jetis dilaksanakan setiap Jumat dan Doa untuk para Imam/romo/pastor dilaksanakansetiap Sabtu.

Untuk pelayanan dan pembinaan iman umat, dilakukan pembinaan iman melalui renungan Sabda Allah/Khotbah (homili) dalam perayaan Ekaristi, baik di paroki secara rutin setiap hari Minggu dan setiap dua bulan sekali di tiap lingkungan, pelayanan pemberkatan

pernikahan, pelayanan sakramen pembaptisan, pelayanan pengurusan orang sakit, sarasehan pastor dengan umat ketika kunjungan ke lingkungan-lingkungan. Contoh tema: soal santet, perdukunan, masalah aktual umat local, kunjungan keluarga oleh romo/pemimpin paroki, pelayanan ibadah arwah dan pemakaman, dan pembinaan berupa Retret/Rekoleksi (pembinaan iman secara khusus dalam jangka waktu 1-3 hari terdiri dari masukan rohani/narasumber tentang kehidupan sehari-hari, pendalaman kitab suci, ibadat tobat (mohon ampun atas dosa, diakhiri dengan perayaan ekaristi).

Dalam memberdayakan umat di Paroki Jetis dilakukan beberapa kelompok Kategorial. Ada kelompok orang muda Katolik atau sering disebut muda-mudi (Mudika) Paroki (PALMA: Putra Albertus Magnus) yang sudah mengadakan berbagai kegiatan seperti pentas solidaritas, menggelar lomba koor antar SD se-DIY, menghidupkan perpustakaan paroki yang jarang digunakan lagi kerena umat lebih memilih yang lebih praktis seperti internet, pendakian ke sumbing, latihan kepemimpinan, dll. Memasuki tahun 2000 kelompok ini agak *mlempem* namun ada kegiatan yang menyolok, yakni mendirikan Radio Komunitas pada bulan Juli 2003. Radio Komunitas ini bernama Lima Cemara, sebagaimana tertuang dalam Akta Pendirian No. 10 tanggal 11 Juli 2006. Ada "Kelompok" doa kerahiman/koronka dan senakel, yakni doa bersama Romo Paroki setiap hari Jumat Pk. 15.00 dan ada Antiokhia, yaitu wadah pembinaan iman remaja. Hingga saat ini Jetis dapat dikatakan sebagai pelopor pengembangan Antiokhia di paroki-paroki kevikepan Yogyakarta.

Selanjutnya mengenai pemberdayaan ekonomi umat dilakukan melalui Tim Kerja Pengembangan Sosial Ekonomi. Pemberdayaan ekonomi umat terutama untuk membantu ekonomi umat yang

kurang mampu, seperti sebagai modal usaha. Untuk memperoleh pembiayaan, umat mengajukan melalui pengurus PSE lingkungan, ketua lingkungan, lalu PSE Paroki melakukan survei atas keadaan pemohon, yang akhirnya diputuskan Pastor Paroki. Dana pinjaman tidak dikenakan bunga. Pembayaran baru dilakukan pada bulan ke-4, dan pembiayaan tersebut dapat dicicil 10 kali.

Ada beberapa aksi sosial yang telah dilakukan oleh paroki Jetis di antaranya, pada saat ulang tahun Paroki, dengan pemeriksaan kesehatan gratis. Pada saat HUT Kemerdekaan RI memberi sumbangan kepada masyarakat, turut ikut tugas ronda, bantuan santunan kepada orang sakit, bantuan santunan dana bagi orang berduka dan bantuan biaya sekolah kepada anak-anak yang tidak mampu.

Keberadaan Paroki Jetis tidak lepas dari keberadaan almarhum Romo YB Mangunwijaya (Romo Mangun). Di mana pada 1969 Romo Mangun ditugaskan di sini. Romo Mangun adalah imam Katolik yang pernah ditugaskan oleh Bapak Uskup di Paroki Santo Albertus Agung Jetis Yogyakarta (1969-1976) dan sebelumnya bertugas di Paroki Salaman Magelang (1967). Keberadaan Romo Mangun di Paroki Jetis ini atas ijin Uskup Agung Semarang. Romo Mangun melaksanakan pastoral kategorial (kegiatan pelayanan di bidang sosial sebagai imam Katolik) di daerah kali Code, dengan tinggal dan hidup di Paroki Santo Albertus Jetis sampai akhir hidupnya. (wawancara dengan A. Ferry T. Indratno, pegawai Dinamika Edukasi Dasar, Gejayan, Yogyakarta, 28 Mei 2014).

Sejak 1969 Romo Mangun memulai kativitas sosial yang berfokus pada kemanusiaan dan religiusitas, tak pernah membawa keagamaan kekatolikannya. Seperti dapat dicontohkan, ketika Romo Mangun mendengar adanya berita tentang rencana pemerintah melakukan

penggusuran penduduk di kali Code dengan tujuan membangun waduk dan taman kota, Romo Mangun merasa terpanggil menolong dan memberi perhatian orang-orang miskin di pinggiran kali Code, terutama anak-anak dan wanita. Melalui bakatnya dibidang arsitektur, dan bakat-bakat lainnya, Romo Mangun bersama warga kali Code, menata dan membangun rumah penduduk dengan arsitektur khasnya.

Dibidang pendidikan, Romo Mangun melihat bahwa pendidikan formal yang sedang berlaku tidak relevan bagi masa depan anak-anak miskin. Romo Mangun berinisiatif menggagas sebuah pendidikan dasar yang membebaskan. Pendidikan dasar yang digagas Romo Mangun tersebut dikelola untuk menghasilkan peserta didik yang kreatif, integral, dan komunikatif. Dibidang hubungan antar agama, Romo Mangun menggagas komunitas Lintas Agama (Interfidei) bersama Gus Dur (Islam) dan Ibu Gedong Oka (Hindu). Gerakan ini masih aktif dan berjalan. Dibidang sastra, Romo Mangun memasukkan ide-ide perbaikan sosial melalui novel, antara lain, *Burung-Burung Manyar*, *Burung-Burung Rantau*, dll. Di bidang politik, ide Romo Mangun tampak dalam tulisan artikelnya di berbagai Media Nasional, seperti *Politik Hati Nurani*.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor Pendukung

Arahan dan pedoman yang diturunkan dari keuskupan agung Semarang telah menjadi pedoman yang cukup ideal bagi Paroki Jetis, sehingga tidak mengalami kesulitan dalam beberapa pelaksanaannya.

Dalam ajaran agama Katolik terkandung pemahaman bahwa apa yang telah diberikan adalah anugerah Tuhan yang perlu disyukuri, dan

digunakan untuk kesejahteraan diri dan sesama, khususnya orang miskin yang membutuhkan pertolongan.

Ketentuan yang telah ditetapkan keuskupan sangat jelas tentang presentase pembagian dana kolekte untuk kegiatan sosial, yaitu 25% sehingga memudahkan gereja dalam mendistribusikan/memanfaatkan dana kolekte melalui PSE.

Faktor Penghambat

Sebagian jemaat kurang disiplin dalam pelaksanaan perayaan Ekaristi: datang terlambat, pulang lebih cepat, main HP saat ibadat, pakaian tidak pantas, dan berisik saat ibadat

Masih rendahnya kesediaan sebagian jemaat gereja dalam memberikan dana kolekte, tidak seimbang jika dibanding dengan gaya hidup mereka, misalnya ketika melangsungkan perkawinan mampu menyelenggarakan dengan biaya yang relatif besar.

Model Pemberdayaan Gereja Hati Santa Perawan Maria Tak Bercela Kumetiran (Gereja Kumetiran)

Profil Gereja

Paroki HSP Maria Tak Bercela Kumetiran memiliki sejarah yang cukup panjang dan terkait erat dengan usaha misi dan situasi politik pada waktu itu. Pada 1922, Rm Frans Strater SJ, seorang pimpinan Jesuit di Yogyakarta mencoba mengembangkan kerasulan pewartaan dan menanamkan ajaran Gereja Katolik di wilayah Yogyakarta. Tujuannya agar Kerajaan Allah dapat dikenal, diketahui dan dirasakan oleh masyarakat. Ia setiap hari mengadakan kunjungan ke pedesaan-

pedesaan di wilayah Yogyakarta dan sekitarnya. Ia membangun kapel untuk pelayanan rohani. Ia juga mendirikan beberapa sekolah termasuk di antaranya Sekolah Guru Agama.

Untuk mendukung pendidikan tersebut, Rm. Frans Strater SJ juga mendirikan Asrama khusus bagi siswa-siswi SGA. Atas bantuan KRT Harjokusuma, seorang bupati yang kemudian menjadi Patih KPH Danurejo VIII, Rm. Frans Strater mendapat sebidang tanah seluas 5.400 m² lengkap dengan sebuah bangunan rumah yang berbentuk tiga joglo milik Bpk. Raden Penewu Karto Kaskoyo (seorang perangkat kraton) yang terletak di tengah-tengah kampung Pringgokusuman. Karena seorang asing, Rm Strater tidak boleh memiliki tanah, maka sertifikat tanah tersebut kemudian diatas namakan Rama Djoyoseputro SJ.

Pada 1939, tempat dan bangunan tersebut menjadi asrama calon guru agama. Namun fungsi itu tidak berlangsung lama sebab pada 1942 di Yogyakarta kedatangan tentara Dai Nippon. Mereka menangkap dan menginternir orang-orang Eropa dan merampas semua bangunan yang dikuasai oleh orang-orang Eropa tersebut. Seminari dan Gereja Kotabaru pun tak lepas dari pendudukan Jepang. Tempat-tempat itu dijadikan gedung pemerintahan dan gudang perbekalan sehingga peribadatan tidak mungkin diadakan di Gereja Kotabaru apalagi para gembala juga ditangkap dan dilarang mengajar agama. Akibat dari penangkapan dan pelarangan pengajaran agama tersebut, asrama SGA tidak berfungsi lagi karena tidak ada siswa yang belajar. Pada 1943, asrama SGA tutup.

Gambar 2:
Gereja Hati Santa Perawan Maria Tak
Bercela Kumetiran



Sumber: foto peneliti, 2014

Bagaikan ada benih tumbuh di atas tanah yang tandus, demikianlah yang terjadi dengan keadaan Gereja. Setelah para gembala ditangkap oleh tentara Jepang, muncul tokoh-tokoh awam katolik yang mengambil alih kegiatan gerejani. Mereka memberikan pelajaran agama di rumah-rumah, mempersiapkan orang untuk menerima baptisan dan menyelenggarakan ibadat sabda. Usaha ini terus berkembang, sampai akhirnya Bruder Endrodarsono SJ yang waktu itu mengurus asrama Calon Guru Agama menawarkan agar asramanya itu digunakan untuk melaksanakan kegiatan Gerejani, sebagai pengganti Gereja Kotabaru yang dikuasai oleh Jepang.

Pada 13 Agustus 1944, untuk pertama kalinya di asrama Calon Guru Agama itu diadakan perayaan Ekaristi oleh Rm B. Sumarno SJ dari Paroki Bintaran. Sejak saat itulah secara rutin asrama SGA itu menjadi tempat beribadat. Atas peran serta kaum awam katolik dan ketekunan Bruder Endro dalam mengajar agama, membimbing anak-anak muda, perkembangan umat semakin meningkat.

Kemudian ada peristiwa yang menggembirakan untuk masyarakat Indonesia, khususnya juga umat katolik Yogyakarta. Tentara Jepang ditarik kembali ke negaranya karena kota

Hirosima dan Nagasaki dijatuhkan bom atom oleh Amerika Serikat. Mereka mengembalikan kepada para pemiliknya semua gedung yang dikuasainya, termasuk diantaranya Gereja Kotabaru. Maka dengan diserahkannya Gereja Kotabaru, Gereja ini dapat difungsikan kembali untuk peribadatan, umat Kotabaru yang selama mengungsi ke Kumetiran untuk mengikuti peribadatan.

Sebagian besar umat memang kembali ke Kotabaru, tetapi umat di sekitar Kumetiran atau umat di bagian barat Jalan Malioboro tetap menginginkan beribadat di Gereja Kampung bekas asrama SGA itu. Karena banyaknya umat yang tetap bertahan dan kemandirian umat di Gereja Kampung Kumetiran, maka sejak 31 Desember 1945, secara administratif Gereja Kampung Kumetiran tidak lagi dilayani oleh Gereja Kotabaru dan kemudian ditetapkan sebagai Paroki mandiri dengan nama Pelindung Hati Santa Perawan Maria Tak Bercela.

Sejak tahun berdirinya, yakni tahun 1944 sampai 2005 ini, telah puluhan imam berkarya di Paroki Kumetiran secara silih berganti. Masing-masing imam itu memberi warna dan perannya sendiri untuk kehidupan umat paroki Kumetiran. Rm. Aleksander Sandiwan Broto Pr (1950-1959) mulai menata kehidupan paroki. Pada 8 Desember 1950 Rm A. Sandiwan membentuk Yayasan Gereja dan Kemiskinan (sekarang Pengurus Gereja dan Papa Miskin) untuk mengurus harta benda paroki baik yang bergerak maupun tak bergerak. Pada 11 Maret 1951, ia membentuk Pengurus Paroki untuk pertama kalinya. Semula Pengurus Paroki itu hanya terdiri dari Pengurus Harian saja, baru dalam perjalanan waktu ada pembenahan dan penyempurnaan. Tahun 1952, Rm Sandiwan mulai membenahi wilayah teritorial Kumetiran. Ia membagi Gereja Kumetiran dalam 8 kring dan satu stasi Gamping (sekarang telah berdiri menjadi paroki sendiri).

Mengingat perkembangan umat semakin meningkat dan gereja tidak bisa menampung umat, maka Rm Sandiwan mengajukan ijin untuk membangun gedung gereja baru kepada Rm Kanjeng A. Soegijoprano SJ saat ada Krisma di Kumetiran 25 Mei 1952. Rm Kanjeng mengizinkan bahkan hendak membantunya. Pembangunan gereja itu terealisasi pada 30 Desember 1955 dan diberkati/diresmikan pada 16 Februari 1958 oleh Rm Kanjeng sendiri. Setelah selesai pembangunan gedung gereja, Rm Sandiwan merenovasi gereja tiga joglo menjadi panti paroki untuk kepentingan pelayanan non sakramental. Sungguh besar jasa Rm Sandiwan bagi umat Kumetiran, terutama untuk mengusahakan kemandirian paroki.

Lain dengan Rm Sandiwan, Rm E Hardjowardoyo (1959) yang waktu itu menjadi pastor pembantunya memberi perhatian pada paduan suara paroki. Ia membentuk paduan suara paroki, semula ada dua kelompok yakni kelompok koor putra yang diberi nama Paduan Suara Gregorius dan koor putri dengan nama Paduan Suara Caecilia. Dalam perjalanan waktu kedua kelompok koor tersebut disatukan menjadi Paduan Suara Gregorius Caecilia (atau lebih dikenal GC).

Dari waktu ke waktu, Paroki Kumetiran semakin tertata. Rm. B. Liem Bian Bing SJ (1961-1970) menata kembali Dewan Paroki Kumetiran. Ia bersama Dewan Paroki membuat Garis-Garis Besar Haluan Paroki dengan prioritas perhatian pada keterlibatan umat di bidang liturgi, pewartaan, persekutuan dan sosial. Dalam bidang sosial, ia mendirikan Poliklinik Darma Bhakti untuk pelayanan kepada masyarakat umum. Dan dalam bidang pewartaan, ia mengadakan kunjungan ke kring-kring. Kunjungan ini tidak hanya meneguhkan kehidupan kring tetapi juga mempengaruhi perkembangan umat secara kuantitatif.

Kegiatan kunjungan ke kring dan keluarga ini dilanjutkan oleh Rm Joannes Reijnders (1973-1979). Dengan sepeda simpleknya, ia rajin pergi ke kring-kring. Tidak hanya mengunjungi keluarga, tetapi Rm Reijnders juga melatih koor di tingkat kring. Maka wajar kalau pada masa Rama Reijnders, koor dari tingkat kring sampai paroki menjadi sangat hidup dan bersaing antar kring. Di tingkat kring, Rm Reijnders juga mengadakan misa kring. Saat misa di Kring Kentheng, yang waktu itu meliputi Kentheng, Nusupan dan Bedog, muncul suatu ide untuk mendirikan kapel. Akhirnya didapat sebidang tanah dibulak Ngeban, seluas 455 m² milik Kas Desa Nusupan. Di tempat itulah didirikan kapel dengan nama Kapel Santa Lidwina. Pada tahun 1980, pembangunan kapel telah selesai dan diberkati oleh Rm R. Mardisuwignya Pr (1978-1980) yang meneruskan karya Rm Reijnders yang telah pindah ke Solo. Perhatian Rm Mardisuwignya adalah kaum muda, khususnya pendampingan mereka untuk persiapan perkawinan.

Rm. Mardisuwignya kemudian diganti oleh Rm. Evaristus Rusgiarto Pr (1980-1984). Perhatian Rm Rusgiarto pada bidang pewartaan dan liturgi. Ia membenahi pendampingan para katekumenat. Para katekumenat diajar secara intensif, kemudian mereka diuji untuk kelayakan menerima baptisan. Dalam baptisan bayi, ia menuntut para orang tua untuk mengikuti rekoleksi sebagai persiapan membaptiskan putra-putrinya. Tujuan rekoleksi itu adalah agar para orang tua tahu makna baptisan anak-anaknya dan menyadari tanggungjawabnya untuk mendampingi perkembangan iman anak-anak mereka. Dalam bidang liturgi, Rama Rusgiarto mencoba membuat dramatisasi untuk menggantikan homili, menampilkan sendratari dalam perayaan ekaristi dan menggunakan gamelan sebagai iringan alternatif perayaan ekaristi. Usaha Rama Rusgiarto ini sungguh mewarnai ke-

hidupan paroki Kumetiran, terutama menjadikan perayaan ekaristi semakin hidup dan sakramen semakin dihayati.

Melalui pendampingan para gembala dengan segala bentuknya itu, umat Kumetiran semakin bertambah banyak. Namun keadaan ini belum memuaskan Rm Johannes Hadiwikarto Pr (1986-1989) yang berkarya sesudahnya. Rama Hadiwikarto justru menghendaki agar perkembangan umat secara kuantitatif harus dibarengi dengan peningkatan mutu dan kualitas hidup iman. Salah satu kualitas hidup iman adalah kalau mereka mempunyai perhatian juga pada mereka yang kekurangan dan bisa menjadi garam bagi masyarakat. Ia kemudian mendirikan dana sehat untuk pelayanan kesehatan masyarakat. Ia juga mengajak para awam yang bekerja dalam kepengurusan tingkat RT/RW untuk melaksanakan tugas itu sebagai panggilan pelayanan masyarakat mewujudkan tugas Kristus menjadi garam dan terang dunia.

Devosinya yang kuat kepada Maria menjadi inspirasi umat untuk menempatkan Maria di tengah kehidupannya. Maria tidak hanya dijadikan sebagai pelindung paroki, tetapi juga menjadi pelindung hidup beriman. Untuk itulah kemudian didirikan Gua Maria untuk mewujudkan kedekatannya dengan Maria dalam bentuk doa dan keteladanan.

Setelah Rama Hadiwikarto, silih berganti imam yang berkarya di Kumetiran. Tetapi yang patut dicatat adalah kehadiran Rm Gabriel Alimo Notobudyo Pr (1995-2010). Banyak karya baik fisik maupun non fisik yang diwujudkan. Secara fisik, bersama Panitia Pembangunan ia membebaskan tanah di Jalan Kumetiran 13, 15, 17 dan memulai pembangunan fisik, mulai dari pembangunan Gedung Pastoran, Gedung Gereja dan akhirnya Kapel Bedog dan Panti Paroki. Gedung Gereja diberkati

oleh Bapak Uskup Agung Semarang, Mgr. I. Suharyo Pr dan diresmikan oleh Gubernur DIY, Sri Sultan Hamengku Buwono X pada tanggal 8 Desember 2001.

Secara non fisik, Rm. Notobudyo memberi perhatian terhadap pewartaan kitab suci. Ia mengatakan bahwa sebagai orang Katolik harus mengenal kitab suci. Orang tidak mungkin kenal Kristus kalau tidak membaca kitab suci. Untuk itulah ia mengadakan kursus kitab suci dan sekolah penginjilan kepada semua umat yang berminat. Tujuan dari kursus itu adalah agar umat selain memiliki semangat penginjilan, juga memiliki pengetahuan yang cukup akan kitab suci sehingga bisaewartakan secara benar dan memadai. Dengan demikian semakin sempurna kehidupan umat paroki Kumetiran.

Secara fisik, tempat untuk beribadat dan pelayanan pastoral sudah memadai dan secara non fisik, macam-macam pendampingan iman umat telah tertata rapi. Tugasnya sekarang adalah menjaga, merawat dan mengusahakan agar umat semakin terdampingi imannya sehingga semakin gembira dalam mengikuti Yesus Kristusewartakan kabar gembira dan semakin erat bersatu dalam membangun paguyuban-paguyuban yang berpengharapan.

Tahun 2010 sampai sekarang, Rm. Fl. Hartosubono, Pr. menjadi Pastor Kepala. Dalam gerak Paroki beliau menata kembali visi-misi Paroki yang dibagi dalam jangka menengah dan jangka panjang. Beliau juga membuat terobosan-terobosan demi semakin terlayannya umat di Paroki Kumetiran dan semakin tertatanya Paroki dalam hal per-administrasi-an. Demi efektifitas dan efisien pelayanan, beliau membagi wilayah-wilayah dan lingkungan-lingkungan ke dalam sistem rayon.

Dengan berdiri kokoh di tengah pemukiman kota Yogyakarta, kiranya

Gereja Kumetiran dapat menjadi tempat bernaung yang meneguhkan kehidupan religi umatnya sekaligus memancarkan kasih Tuhan melalui ajaran sosial gereja dalam masyarakat multikultural kota Yogyakarta dengan mengedepankan toleransi dan solidaritas dengan seluruh masyarakat untuk memberdayakan diri menghadapi berbagai persoalan.

Pengelolaan Dana dan Optimalisasi Modal Sosial

Kegiatan di gereja Kumetiran pada setiap tahunnya diawali dengan perencanaan seluruh kegiatan dan program yang juga dilaksanakan berdasarkan arah dasar yang ditetapkan Keuskupan Agung Semarang. Keuskupan Agung Semarang menurunkan Arah Dasar Pastoral kepada Kevikepan. Kevikepan meneruskan kepada Paroki dan Paroki membuat rencana anggaran pengeluaran belanja dengan meminta setiap bidang dan tim kerja menyusun program dan kegiatan yang realistis dan disertakan rincian anggaran biaya. Pengontrolan program dan kegiatan dilaksanakan secara bersama-sama melalui rapat berkala, setiap satu bulan sekali untuk saling mengingatkan pelaksanaan kegiatan dan program, dan pada akhir tahun dilaksanakan rapat pleno, untuk mendengarkan laporan keuangan dan melakukan evaluasi pelaksanaan kegiatan dan program.

Seperti halnya di Gereja Jetis, selama ini sumber dana paroki berasal dari persembahan sukarela umat berupa iuran tiap kepala keluarga, di mana jumlahnya tidak tidak ditentukan. Kemudian dari Kolekte umat dua kali setiap kali perayaan Ekaristi, berasal dari sumbangan bebas dari umat, sumbangan terima kasih dari umat atas pelayanan administrasi. Dan bantuan lainnya dari Kemenag Kota Yogyakarta berupa hibah *wireless*, kegiatan peningkatan SDM dalam bentuk

kegiatan-kegiatan pro diakon. Sedangkan dari Pemkot Yogyakarta mendapat bantuan setiap tahun sebesar 4 juta.

Pemberian dana ke gereja juga dilakukan pada saat Paskah, umat Katolik diharuskan berpuasa selama 40 hari, puasa yang dimaksud adalah mengurangi kecenderungan nafsu duniawi. Umat Katolik biasanya mengurangi pengeluaran yang bersifat konsumtif dan menyisihkannya untuk kemudian diberikan kepada sesama yang membutuhkan melalui gereja. Untuk itu gereja Kumetiran banyak menerima dana selama ibadat Paskah. Dana tersebut disebut Dana Puasa Pembangunan, dana ini relatif lebih besar dibanding dengan dana yang diperoleh gereja lewat ibadat rutin mingguan.

Pengumpulan kolekte dilakukan ketika ada perayaan Ekaristi. Kolekte tersebut dibagi dua, yaitu kolekte 1 disebut kolekte umum: untuk keperluan Paroki dan keuskupan. Berdasarkan kebijakan Paroki, misalnya amplop dibagi kepada jemaat untuk perayaan Natal dan seterusnya, dan kolekte 2 disebut kolekte pembangunan. Maksud khusus, pendidikan calon imam, pendirian gereja, pengadaan kursi dst. Tiap bulan Gereja Kumetiran menyetorkan dana ke Keuskupan Agung Semarang sekitar 18 juta.

Kegiatan Gereja

Gereja Kumetiran dipimpin oleh 1 orang Romo Kepala Rm. Fl. Hartosubono, Pr. dan dibantu oleh Romo Pembantu. Paroki Kumetiran terdiri dari 13 wilayah dan 59 lingkungan. Total umat di Paroki menurut sensus 2010 sebanyak 8.284 orang. Perayaan Ekaristi yang hadir tiap Minggu diperkirakan 3.200 orang dengan umat yang berasal dari berbagai etnis, namun yang paling banyak adalah etnis Jawa dan China. Untuk menjangkau semua umat, maka dibuat kebijakan

perayaan Misa/Ekaristi secara rutin, dua kali sebulan di tiap lingkungan. Wilayah dan lingkungan ini dibagi menjadi tiga rayon, dan tiap rayon dilayani secara tetap oleh satu orang romo.

Sarana dan prasarana yang dimiliki paroki sebagai tempat pembinaan umat, ada 1 kantor sekretariat, gedung gereja, 2 aula paroki, 2 gudang, 1 tempat parkir, 4 ruang belajar keagamaan dan TK Indriasari yang dikelola oleh ibu-ibu paroki. Untuk mengelola paroki ada 97 pengurus dan 87 pembimbing agama.

Dalam pelayanan ibadat rutin, gereja Kumetiran menyelenggarakan kegiatan ibadat dari hari Senin s.d. Sabtu mulai jam 05.30-06.00 wib. Pada hari Sabtu jam 18.00-19.30 wib dan pada hari Minggu jam 06.00-07.30 wib, 08.00-09.30 wib, dan 17.00-18.30 wib. Untuk peringatan hari besar keagamaan dapat diketahui seperti data di bawah ini:

- a. Tanggal 1 Januari : Hari Raya Santa Maria Bunda Allah
- b. Tanggal 5 Januari : Hari Raya Penampakan Tuhan
- c. Tanggal 5 Maret : Hari Rabu Abu (permulaan masa Puasa Katolik)
- d. Tanggal 25 Maret : Hari Raya Kabar Sukacita
- e. Tanggal 13 April : Hari Minggu Palma (peringatan kisah Yesus memasuki Kota Yerusalem sebelum penyaliban)
- f. Tanggal 17 April : Kamis Putih (peringatan perjamuan malam terakhir Yesus sebelum wafatNya)
- g. Tanggal 18 April : Jumat Agung (wafatnya Yesus/Isa Almasih)
- h. Tanggal 19 April : Sabtu Suci (sehari sebelum kebangkitan Yesus)
- i. Tanggal 20 April : Hari Raya Kebangkitan Yesus Kristus
- j. Tanggal 29 Mei : Hari Raya Kenaikan Tuhan
- k. Tanggal 8 Juni : Hari Raya Pentakosta (Hari turunnya Roh Kudus)
- l. Tanggal 15 Juni : Hari Raya Tritunggal Mahakudus
- m. Tanggal 22 Juni : Hari Raya Tubuh dan Darah Kristus
- n. Tanggal 24 Juni : Hari Raya Kelahiran Yohanes Pembaptis
- o. Tanggal 27 Juni : Hari Raya Hati Yesus Yang Mahakudus
- p. Tanggal 29 Juni : Hari Raya Santo Petrus dan Santo Paulus Rasul
- q. Tanggal 10 Agustus : Hari Raya Santa Perawan Maria Diangkat ke Surga
- r. Tanggal 17 Agustus : Hari Raya Kemerdekaan RI
- s. Tgl 1 November : Hari Raya Semua Orang Kudus
- t. Tgl 2 November : Peringatan Mulia Arwah Semua orang Beriman
- u. Tgl 23 November : Hari Raya Yesus Kristus Raja Semesta Alam
- v. Tgl 8 Desember : Hari Raya Santa Perawan Maria Dikandung tanpa noda
- w. Tgl 25 Desember : Hari Raya Natal

Selain ibadat rutin, ada juga pembinaan keagamaan bagi anak-anak, Pembinaan Iman Anak (PIA), Pembinaan Keagamaan Remaja (PIR), dan pembinaan untuk orang tua dengan berbagai aktivitas, di antaranya: Wara Semedi, Legio Maria, Komunitas Tritunggal Maha Kudus, Kelompok Doa Kerahiman Ilahi, Kelompok Doa Kharismatik, Sekolah Evangelisasi, Sekolah Ketua Lingkungan, Pendalaman Kitab Suci, dan Mitagorgi.

Untuk kegiatan sosial diadakan Klinik Kesehatan, Pangrukti Laya, Dana Kesehatan dan Pralenan. Klinik kesehatan digunakan oleh jemaat dan warga sekitar yang membutuhkan. Selain kegiatan sosial, Gereja Kumetiran juga mempunyai kegiatan pemberdayaan yang namanya pemberdayaan ekonomi dengan Dana Papa Miskin. Pada dasarnya, untuk pelayanan ke jemaat para pembimbing keagamaan siap melayani, dengan pelayanan yang murah namun tidak murahan. Dan pada kenyataannya umat memang senang dilayani.

Selama ini gereja Kumetiran memiliki gerak dinamika yang baik, kesatuan umat terjaga, kedalaman iman terpelihara, komunitas antar umat, pengurus, Dewan Paroki, dan pastor paroki berjalan baik. Hal yang seperti ini jelas memberi gambaran paroki yang gembira dan hidup. Kehidupan vital paroki ini memberi gambaran yang jelas. Pewartaan berjalan dengan baik dengan dampak positif ditambahnya baptisan baru, Komuni Pertama dan Krisma. Liturgi di Paroki Kumetiran ini juga berkembang dengan baik. Kehidupan devosi di paroki ini subur, terlebih dengan dibangunnya kapel Adorasi Sakramen Maha Kudus, sehingga umat mendapat kesempatan untuk berdoa, berdevosi. Kelompok-kelompok doa, paguyuban-paguyuban umat (a.l. Paguyuban Tiranus) berjalan baik. Kelompok koor, pemazmur, Lektor, Misdinar cukup baik. (B. Saryanto, Pr.)

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung

Gereja Kumetiran mempunyai dana yang cukup yang disebut juga dengan Paroki yang mandiri yang tidak memperoleh subsidi, sehingga justru dapat menyetorkan sebagian dananya ke keuskupan Agung Semarang sampai 18 juta.

Para pembimbing keagamaan selalu siap memberikan pelayanan kepada umat ketika dibutuhkan.

Faktor penghambat

Sarana parkir baik untuk mobil maupun motor, yang kapasitasnya terbatas sehingga seringkali ketika ada acara keagamaan, kendaraan para jemaat sampai ke bibir jalan raya dan dikhawatirkan mengganggu jalan umum.

Masih ada sedikit “benturan budaya” antara etnis Jawa dan Cina, hal tersebut terjadi baik ketika dalam kepengurusan dan pelaksanaan perayaan hari-hari besar keagamaan.

Penutup

Simpulan

Pengelolaan rumah ibadat Gereja Jetis dan Gereja Kumetiran dalam memberikan pelayanan di bidang keagamaan dan pemberdayaan umat beragama digariskan secara hirarkis mulai dari Uskup (Keuskupan), diturunkan lagi kepada Kevikepan (perwakilan uskup dengan wilayah tertentu), kemudian dilaksanakan dalam paroki oleh pastor paroki beserta jajarannya. Pola ini merupakan kekhasan Katolik, dan pola organisasinya sama untuk Paroki-Paroki. Perbedaannya, berjalan tidaknya organisasi Paroki tergantung kepemimpinan dan kreativitas Pastor Paroki.

Pemberdayaan ekonomi umat untuk kedua gereja di atas tidak begitu kelihatan. Adapun upaya yang telah dilakukan adalah untuk membantu ekonomi umat yang kurang mampu, seperti sebagai modal usaha. Pemberdayaan ekonomi umat pada umumnya bersifat karitatif, bantuan bagi umat yang kurang mampu. Umat yang kurang mampu dibantu

berupa dana membiayai uang sekolah atau uang sosial bagi yang sakit atau berduka.

Kesadaran umat cukup tinggi dalam memberikan persembahan sukarela (iuran bulanan) yang dikelola untuk memberi penghidupan yang layak bagi para uskup/imam, pelaksanaan karya-karya pembinaan iman umat dan pelaksanaan karya amal kasih terutama bagi mereka yang berkekurangan. Adapun bantuan yang diterima oleh Santo Albertus Jetis Yogyakarta dan paroki Santa Perawan Maria Tak Bercela adalah berupa hibah barang/peralatan seperti sarana *wireless/sound system*, dan bantuan sejumlah dana untuk kegiatan pembinaan orang muda Katolik. Pada awal tahun Dewan Paroki Pleno merencanakan program pelayanan pastoral paroki, masukan umat, kondisi paroki dan pelayanan berdasarkan data terkini. Dan pada akhir tahun Dewan Paroki Pleno melakukan evaluasi dan refleksi pelayanan pastoral atas semua program dan kegiatan dalam setahun

Faktor pendukung diantaranya adanya kesadaran untuk terlibat dalam melayani umat dan menyumbangkan tenaga, dana dan waktu untuk terlibat

dalam pembangunan iman umat paroki tanpa gaji atau honor. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya disiplin umat pada pelaksanaan perayaan Ekaristi: datang terlambat, pulang lebih cepat, main HP saat ibadat, ada yang berpakaian tidak pantas dan berisik saat ibadat.

Rekomendasi

Segenap komponen yang berpengaruh pada masyarakat Katolik agar lebih mengintensifkan internalisasi ajaran berderma kepada seluruh lapisan masyarakat Katolik, sehingga mereka dapat meningkatkan pengamalan apa yang ditetapkan dalam ajaran agama dan dapat meningkatkan pemberian bantuan kepada masyarakat yang tidak mampu baik yang karitatif maupun pemberdayaan.

Perlu pembinaan umat secara rutin dan berkelanjutan melalui kunjungan ke lingkungan-lingkungan secara rutin ketika Perayaan Ekaristi, maupun pada saat-saat dibutuhkan jemaat.

Bahan Pustaka

Alisjahbana S. Takdir. *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia: Dilihat dari Jurusan Nilai-Nilai*, Jakarta: PT. Dian Rakyat. 1982.

Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta dalam Angka Tahun 2012

Bagus Lorens. *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996.

Bdk. Dokumen Konsili Vatikan II

Bdk. Hukum Gereja Katolik, KHK.

<http://romojost.blogspot.com/2013/02/ybmangunwijaya.html>

<http://www.jogjavacarnival.com/sejarah-kota-jogja-2/>

Hubb J.W.M. Boelaars, OFM Cap. *Indonesianisasi*, Dari Gereja Katolik di Indonesia menjadi Gereja Katolik Indonesia, Kanisius 2005

Mardiatmaja P.B.S & Weinata Sairin (Pengulas dan Editor). 50 Mutiara Pemikiran Pendidikan Kristiani Untuk Bangsa, Jakarta: Ayub.

Modouw J, Pendidikan dan Peradaban Papua: Suatu Tinjauan Kritis Transformatif, Yogyakarta: Bajawa Press, 2013.

Pertemuan Konsultasi Antara Pimpinan Gereja dan Tokoh Katolik se-Tanah Papua Tahun 2007. Kesepakatan Timika, Yogyakarta: Kanisius, 2007.

Soekanto Soerjono, Kamus Sosiologi, Cet. Ke-3, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993.